

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis pada era globalisasi menuntut setiap perusahaan untuk tampil maksimal dalam menunjukkan eksistensinya menciptakan keunggulan agar dapat bersaing pada kompleksnya persaingan bisnis tersebut. Keunggulan tersebut tidak hanya pada level domestik namun juga level yang lebih luas yaitu dengan perusahaan-perusahaan multinasional lainnya. Ketatnya persaingan dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan hingga dilikuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Mas'uddanSrengga, 2011). Suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi selama lebih dari setahun maka menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Selain mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami masalah pada rasio *leverage* dan *profitabilitas*. Rasio *leverage* perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya lebih

besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total aset perusahaan. Kemudian perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya ketika rasio profitabilitasnya negatif (Andre dan Taqwa, 2014). Penelitian ini menggunakan variable *leverage* dan *profitabilitas* untuk mengukur kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

Leverage yaitu suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap (hutang dan saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* perusahaan yang tinggi dapat mengakibatkan kondisi *financial distress* semakin tinggi. *Leverage* yang tinggi menggambarkan hutang perusahaan lebih tinggi dari pada aset yang dimiliki perusahaan. Orinadan Salma (2014) menyatakan bahwa apabila pembiayaan suatu perusahaan banyak menggunakan hutang, akan beresiko kesulitan pembayaran karena hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Hutang perusahaan yang semakin besar akan memberikan sinyal negatif kepada pihak luar di mana salah satunya adalah investor yang akan menjadi ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* semakin tinggi sehingga dengan hutang yang besar maka semakin besar pula risiko mengalami *financial distress*. Selain *leverage* faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas

Menurut Wahyu dan Doddy (2009), Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan menggunakan harta dan modal yang dimilikinya.

Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik perputaran dana yang ada di perusahaan untuk menghasilkan laba (Ayu, dkk 2017). Jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial stress*.

Penelitian mengenai prediksi kondisi *Financial distress* faktor *leverage* dan profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) dan Latif dan Triyanto (2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Srengga dan Masud (2011), Rahmy (2015) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

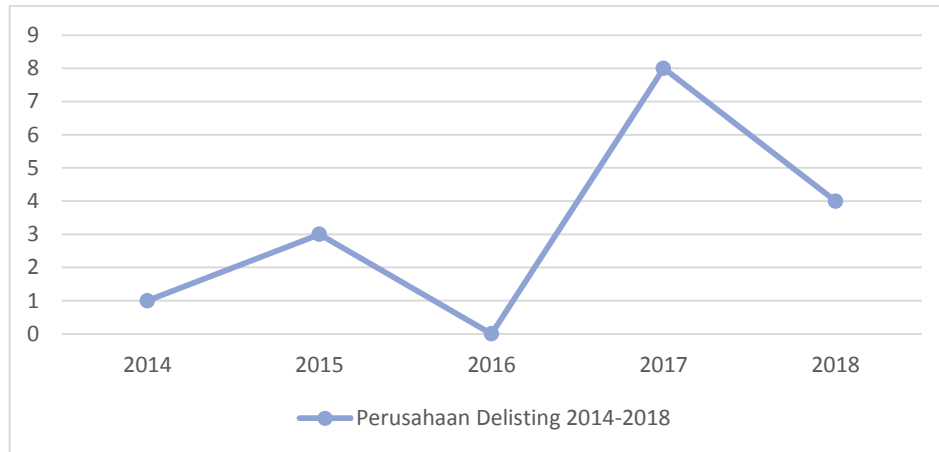
Penelitian yang dilakukan oleh Aryadi (2018) dan Gobenvy (2014) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marfungatun (2016) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hingga saat ini, *delisting* (penghapusan) masih terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta nomor: Kep-308/BEJ/07-2004, mendefinisikan penghapusan pencatatan (*delisting*) merupakan penghapusan efek dari daftar yang tercatat di bursa efek tersebut dapat diperdagangkan di Bursa Efek. Perusahaan di Bursa Efek terdiri dari tiga sektor yaitu sektor utama atau industri pengelola sumber daya alam, sektor

manufaktur dan sektor jasa. Periode 2014 hingga 2018 terdapat 16 perusahaan yang di delisting dari Bursa Efek Indonesia. Berikut grafik 1.1

Gambar 1.1

Perkembangan Perusahaan Delisting Tahun 2014-2018



Sumber: sahamok.com (diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan perusahaan yang delisted atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2014-2018 berfluktuasi. Tahun 2014 terdapat 1 perusahaan yang delisted yaitu perusahaan ASIA (Asia Natural Resources Tbk), pada tahun 2015 terdapat 3 perusahaan yang delisted dengan kode perusahaan yaitu DAVO, BAEK, dan UNTX. Pada tahun 2016 perusahaan terdaftar cukup bisa bertahan. Dan perusahaan yang paling banyak di *delisting* pada tahun 2017 yaitu ada sebanyak 8 perusahaan dengan kode perusahaan CTRP, CTRS, SOBI, CPGT, INVS, BRAM, TKGA, LAMI. Kemudian pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan dengan kode perusahaan DAJK, TRUB, JPRS, SQBB. Dari 16 perusahaan yang di *delisting* ada 4 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan Sektor Manufaktur yaitu dengan kode perusahaan DAVO, DAJK, JPRS, dan SQBB.

Kasus pada perusahaan DAVO, perusahaan ini di *delisting* karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) dan perusahaan tidak mampu melunasi hutang kepada PT. Heardi Utama dan PT Aneka Surya Argo senilai Rp 2,93 T dan DAVO juga gagal membayar hutang ke pemegang saham sebesar Rp 319,11 M dan hutang lainnya senilai Rp 1,26 M.

Kasus pada perusahaan DAJK, perusahaan ini di *delisting* karena tidak mampu melunasi hutang pada beberapa perbankan dan DAJK *delisting* karena perusahaan tersebut sudah dinyatakan pailit.

Kasus pada perusahaan JPRS, dilakukan penghentian perdagangan efek. Hal ini mengingat JPRS merger dengan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST). Penggabungan usaha kedua perseroan dinilai untuk efisiensi usaha hal ini karena industri dan bahan baku akan berada dibawah satu perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan upaya efisiensi dan sinergitas.

Kasus pada perusahaan SQBB, perusahaan ini di *delisting* karena tercatat sebagai salah satu perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan *free float* sebanyak 7,5% per 30 September 2017, jumlah saham SQBB yang beredar di publik hanya sekitar 2%.Kebangkrutan merupakan salah satu penyebab perusahaan di Indonesia ter-*delisting* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan gap riset yang muncul dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Memprediksi kondisi *financial distress* melalui faktor *leverage* dan *profitabilitas* perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Profitabilitas* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Leverage* dan *Profitabilitas* terhadap *Financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak perusahaan/manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan agar tidak terjadi kegagalan keuangan (*financial distress*).